

## TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PADA ERA MODERN: STUDI KASUS PADA MAHASISWA IKIP SARASWATI, TABANAN

Ni Ketut Veri Kusumaningrum<sup>1\*</sup>, Elsita Lisnawati Guntar<sup>2</sup>, Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga<sup>3</sup>

Politeknik Internasional Bali<sup>1</sup>

IKIP Saraswati<sup>2</sup>

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram<sup>3</sup>

veri.ningrum@yahoo.co.id<sup>1</sup>, elsitaguntar@gmail.com<sup>2</sup>, gunabisara@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan pendidikan modern di IKIP Saraswati, Tabanan. Transformasi pendidikan menuju digital dan hibrida telah memberikan dampak signifikan pada proses pembelajaran, baik dari segi teknologi, infrastruktur, metodologi, maupun aspek psikologis dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik purposive sampling yang melibatkan 60 mahasiswa aktif semester 3-8 sebagai responden. Kuesioner skala Likert digunakan untuk mengukur lima dimensi tantangan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan akses dan infrastruktur mendapat skor tertinggi (4,1), diikuti oleh teknologi pembelajaran (3,8), aspek psikologis dan sosial (3,7), dan metodologi pembelajaran (3,6). Temuan utama meliputi kesulitan beradaptasi dengan platform digital (48%), keterbatasan perangkat (63%), biaya internet yang memberatkan (50%), koneksi internet yang tidak stabil (45%), dan penurunan pemahaman materi (45%). Selain tantangan, mahasiswa juga menunjukkan strategi adaptasi seperti membentuk kelompok belajar daring (42%), memanfaatkan sumber belajar digital (67%), meningkatkan intensitas komunikasi dengan dosen melalui media digital (48%), dan mengembangkan jadwal belajar mandiri (51%). Studi ini merekomendasikan empat langkah strategis untuk mendukung transisi yang efektif dan inklusif menuju pendidikan modern. Pertama, penguatan infrastruktur melalui penyediaan jaringan internet stabil dan perangkat teknologi yang terjangkau. Kedua, pelatihan literasi digital secara berkala bagi guru, siswa, dan orang tua, mencakup penggunaan platform pembelajaran daring, keamanan siber, dan evaluasi informasi digital. Ketiga, implementasi model pembelajaran hibrida yang menggabungkan tatap muka dan daring secara proporsional melalui kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Keempat, penguatan layanan dukungan psikososial di lingkungan sekolah guna mengatasi kecemasan, isolasi sosial, dan tekanan psikologis yang muncul akibat perubahan pola belajar.

Kata kunci: IKIP Saraswati Tabanan, pendidikan modern, studi kasus, tantangan pendidikan, teknologi pembelajaran

### CHALLENGES OF EDUCATION IMPLEMENTATION IN THE MODERN ERA: A CASE STUDY OF STUDENTS OF IKIP SARASWATI, TABANAN

#### ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze the challenges faced by students in the implementation of modern education at IKIP Saraswati, Tabanan. The transformation of education towards digital and hybrid brings a significant impact on the learning process, both from the aspects of technology, infrastructure, methodology, as well as psychological and social. The research used quantitative approach with descriptive method, involving 60 active students of semester 3-8 as respondents. A Likert scale questionnaire was used to measure the five main challenge dimensions. The results showed that access and infrastructure challenges obtained the highest score (4.1), followed by learning technology (3.8), psychological and social aspects (3.7), and learning methodology (3.6).*

*Notable findings include difficulty in adapting to digital platforms (48%), limited devices (63%), burdened by internet costs 50%, unstable internet connection (45%), and decreased understanding of material (45%). In addition to challenges, students also showed adaptation strategies such as the formation of online study groups (42%), utilization of digital learning resources (67%), increasing the intensity of communication with lecturers through digital media (48%), and setting independent study schedules (51%). This research recommends strengthening infrastructure, digital literacy training, implementing hybrid learning models, and psychosocial support to support an effective and inclusive transition to modern education.*

*Keywords: IKIP Saraswati Tabanan, modern education, case studies, educational challenges, learning technology*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di era modern mengalami transformasi fundamental yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Revolusi digital telah secara signifikan mengubah cara individu belajar, mengakses informasi, serta berinteraksi dalam ekosistem pendidikan. Paradigma pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah mulai tergantikan oleh sistem pembelajaran yang lebih dinamis, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Menurut Mishra et al. (2020), integrasi teknologi dalam pendidikan telah menciptakan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan baru yang harus dikelola secara strategis.

Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga mendesak institusi pendidikan untuk mereformasi infrastruktur, sumber daya manusia, serta metodologi pengajaran. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, IKIP Saraswati (Tabanan) sebagai salah satu

institusi pendidikan tinggi di Bali, berada pada posisi strategis dalam menghadapi tantangan ini. Perubahan dari sistem pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital dan hibrid menuntut kesiapan institusi dalam menyediakan perangkat lunak dan keras yang memadai, pelatihan dosen, serta dukungan kebijakan internal yang progresif.

Transformasi pendidikan merupakan salah satu tantangan utama dalam kesenjangan digital. Tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, seperti perangkat elektronik atau koneksi internet yang stabil. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam proses pembelajaran yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Menurut data UNESCO (2023), sekitar 30% mahasiswa di negara berkembang mengalami hambatan signifikan dalam mengakses pembelajaran daring secara optimal. Fenomena ini juga dialami oleh sebagian mahasiswa IKIP Saraswati, terutama mereka yang berasal dari daerah terpencil dengan keterbatasan infrastruktur TIK.

Kesenjangan ini terindikasi nyata di IKIP Saraswati, di mana observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menghadapi kendala teknis yang signifikan.

Di sisi lain, tantangan psikologis dan sosial juga tidak bisa diabaikan. Mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran menghadapi tekanan adaptasi yang cukup besar, baik dari sisi penguasaan teknologi maupun perubahan pola belajar. Pembelajaran daring mengubah interaksi sosial yang sebelumnya berlangsung secara langsung menjadi virtual, sehingga menurunkan intensitas hubungan interpersonal antara mahasiswa dan dosen. Hal ini berdampak pada motivasi belajar dan kesehatan mental mahasiswa. Penelitian oleh Putri dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan stres akademik akibat beban tugas daring dan keterbatasan interaksi sosial.

Transformasi ini menuntut kompetensi digital yang mumpuni dari dosen serta kemampuan dalam merancang pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Banyak tenaga pendidik yang masih memerlukan pelatihan intensif agar mampu mengoptimalkan berbagai platform digital dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran digital sangat bergantung pada kesiapan dan adaptabilitas pendidik dalam menggunakan teknologi (Yamin dan Harahap, 2021).

Transformasi pendidikan menuju era digital membawa dampak signifikan sekaligus tantangan nyata bagi institusi pendidikan tinggi, termasuk IKIP Saraswati Tabanan. Tidak semua mahasiswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi dan infrastruktur digital, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Selain kendala teknis seperti ketidakstabilan jaringan internet, keterbatasan perangkat, dan tingginya biaya akses, mahasiswa juga menghadapi tantangan metodologis berupa kesulitan beradaptasi dengan platform pembelajaran digital serta penurunan kualitas interaksi dengan dosen. Di sisi lain, aspek psikologis dan sosial turut terdampak, ditandai oleh meningkatnya stres akademik, isolasi sosial, dan penurunan motivasi belajar akibat perubahan pola pembelajaran yang berlangsung secara cepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara empiris tantangan multidimensional yang dihadapi mahasiswa IKIP Saraswati Tabanan dalam mengimplementasikan sistem pendidikan modern, guna menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan mahasiswa secara holistik.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mengkaji secara empiris tantangan-tantangan yang dihadapi institusi

pendidikan tinggi dalam mengimplementasikan sistem pendidikan modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi dan kebijakan pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan teknologi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan psikologis mahasiswa. Strategi yang dirancang harus bersifat holistik, mencakup penyediaan infrastruktur, peningkatan kompetensi SDM, serta dukungan emosional dan sosial bagi mahasiswa.

Sebagai kesimpulan, transformasi pendidikan di era digital merupakan keniscayaan yang harus dihadapi dengan kesiapan sistemik dan strategis. Perguruan tinggi, termasuk IKIP Saraswati, Tabanan, perlu mengembangkan kebijakan yang responsif dan berbasis data untuk mengatasi tantangan ini. Dengan pendekatan yang tepat, transformasi ini tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih inklusif, fleksibel, dan berdaya saing global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan pendidikan modern yang dihadapi mahasiswa IKIP Saraswati, Tabanan. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif IKIP Saraswati, Tabanan tahun akademik 2024/2025. Sampel penelitian berjumlah 60

mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: mahasiswa aktif semester 3-8, telah mengalami pembelajaran online dan offline, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Sampel ini menunjukkan keterwakilan tiap prodi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari: data demografi responden, tantangan teknologi pembelajaran, tantangan akses dan infrastruktur, tantangan pedagogi dan metodologi, tantangan psikologis dan sosial. Kuesioner menggunakan skala Likert 1-5 (1=sangat tidak setuju, 5=sangat setuju). Penelitian ini mengangkat empat langkah strategis untuk mendukung transisi yang efektif dan inklusif menuju pendidikan modern. Pertama, penguatan infrastruktur melalui penyediaan jaringan internet stabil dan perangkat teknologi yang terjangkau, khususnya di daerah terpencil (5 butir). Kedua, pelatihan literasi digital secara berkala bagi guru, siswa, dan orang tua, mencakup penggunaan platform pembelajaran daring, keamanan siber, dan evaluasi informasi digital (6 butir). Ketiga, implementasi model pembelajaran hibrida yang menggabungkan tatap muka dan daring secara proporsional melalui kurikulum yang fleksibel dan adaptif (4 butir). Keempat, penguatan layanan dukungan psikososial di lingkungan sekolah guna mengatasi kecemasan, isolasi sosial, dan tekanan psikologis yang muncul akibat perubahan pola belajar (4 butir).

Validitas instrumen diuji menggunakan expert judgment dan uji coba pada 30 responden, dengan hasil validitas  $r > 0,3$  dan reliabilitas Cronbach's Alpha = 0,89. Data dikumpulkan melalui survei online menggunakan Google Forms yang disebarakan kepada responden selama periode Maret-April 2025. Setiap responden diberikan informed consent dan jaminan kerahasiaan data. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan profil tantangan pendidikan modern. Analisis dilakukan dengan menghitung mean, standar deviasi, dan persentase untuk setiap dimensi tantangan yang diteliti.

## HASIL

### Profil Responden

Dari 60 responden yang berpartisipasi, 65% berjenis kelamin perempuan dan 35% laki-laki. Sebanyak 40% responden berasal dari semester 3-4, 35% dari semester 5-6, dan 25% dari semester 7-8. Berdasarkan latar belakang ekonomi, 55% responden berasal dari keluarga menengah ke bawah, 35% menengah, dan 10% menengah ke atas.

#### a. Tantangan Teknologi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam penggunaan teknologi pembelajaran merupakan isu dominan yang dihadapi oleh mahasiswa, dengan skor rata-rata sebesar 3,8 dari skala 5. Skor ini mencerminkan tingkat kesulitan yang cukup tinggi, menandakan bahwa aspek teknologi

menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi sistem pembelajaran digital dan hibrid di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di IKIP Saraswati, Tabanan. Tantangan ini mencakup berbagai aspek, baik dari sisi penguasaan teknologi, ketersediaan infrastruktur, maupun kesesuaian perangkat lunak dan perangkat keras yang digunakan.

Pertama, sebanyak 78% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam menguasai berbagai platform pembelajaran digital seperti *Learning Management System* (LMS), Zoom, dan Google Classroom. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi terhadap teknologi baru belum berjalan secara optimal. Banyak mahasiswa yang belum memiliki literasi digital yang memadai, sehingga mengalami kebingungan dalam mengakses materi, mengikuti kelas daring, atau mengumpulkan tugas secara digital. Menurut penelitian terbaru oleh Ardiansyah dan Mustofa (2021), kesulitan adaptasi terhadap platform digital merupakan salah satu faktor yang paling signifikan dalam menurunkan efektivitas pembelajaran daring.

Kedua, keterbatasan perangkat juga menjadi persoalan serius. Sebanyak 63% responden menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki perangkat yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran digital secara optimal. Perangkat yang dimaksud meliputi laptop atau komputer dengan spesifikasi yang cukup, serta akses terhadap jaringan internet yang stabil. Sebagian besar mahasiswa masih

mengandalkan ponsel pintar sebagai sarana utama dalam mengikuti kelas daring, yang secara fungsional tidak seefektif komputer untuk mengakses konten pembelajaran kompleks. Selain itu, keterbatasan perangkat ini juga berdampak pada tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok daring atau presentasi virtual.

Ketiga, 45% responden mengeluhkan masalah kompatibilitas antara perangkat yang mereka miliki dengan aplikasi pembelajaran yang digunakan. Misalnya, beberapa versi sistem operasi tidak mendukung aplikasi tertentu, atau perangkat lunak pembelajaran yang memerlukan kapasitas RAM dan prosesor tinggi tidak dapat dijalankan dengan lancar di perangkat lama. Hambatan teknis semacam ini menyebabkan mahasiswa kehilangan waktu, mengalami frustrasi, dan pada akhirnya menurunkan motivasi belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Wijaya dan Fatimah (2023), ketidaksesuaian perangkat dengan aplikasi pembelajaran menjadi penghalang serius bagi keberhasilan implementasi pembelajaran daring di institusi pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan, tantangan teknologi pembelajaran bukan hanya persoalan teknis semata, melainkan juga berkaitan erat dengan kesiapan sistemik institusi pendidikan dalam mendukung transformasi digital. Upaya peningkatan literasi digital, penyediaan fasilitas teknologi yang inklusif, serta

pemilihan platform pembelajaran yang user-friendly merupakan langkah penting yang perlu diambil. Dengan memahami secara mendalam berbagai tantangan ini, perguruan tinggi dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada kebutuhan riil mahasiswa.

#### **b. Tantangan Akses dan Infrastruktur**

Dimensi akses dan infrastruktur dalam pembelajaran digital menunjukkan skor rata-rata sebesar 4,1 dari skala 5, yang mengindikasikan bahwa isu ini merupakan tantangan yang sangat signifikan dan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran daring di lingkungan perguruan tinggi, termasuk di IKIP Saraswati, Tabanan. Skor yang tinggi ini merefleksikan kenyataan bahwa meskipun teknologi telah tersedia, belum semua mahasiswa dapat mengaksesnya secara merata dan berkelanjutan. Masalah akses dan infrastruktur menjadi fondasi yang sangat menentukan berhasil tidaknya implementasi sistem pendidikan berbasis digital.

Pertama, keterbatasan akses internet menjadi kendala utama yang dirasakan oleh mahasiswa, di mana sebanyak 45% responden mengalami koneksi internet yang tidak stabil. Ketidakstabilan jaringan ini menghambat proses belajar yang membutuhkan kehadiran sinkron seperti kelas Zoom atau diskusi daring secara langsung. Akibatnya, banyak mahasiswa yang tertinggal dalam memahami

materi, tidak dapat mengikuti presentasi atau diskusi secara penuh, dan mengalami keterbatasan dalam mengakses video pembelajaran. Menurut Lestari dan Ramadhan (2022), kestabilan internet sangat menentukan kualitas partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring, serta berkorelasi dengan kepuasan belajar mereka.

Kedua, beban biaya internet juga menjadi masalah signifikan. Sebanyak 50% responden menyatakan bahwa mereka merasa terbebani dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli kuota internet secara rutin. Situasi ini semakin terasa di kalangan mahasiswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Dalam konteks pandemi dan pasca-pandemi, ketika aktivitas pembelajaran banyak berlangsung secara daring, pengeluaran untuk internet menjadi kebutuhan primer yang tidak terduga. Sayangnya, belum semua institusi pendidikan mampu menyediakan subsidi atau dukungan fasilitas berupa akses internet gratis. Penelitian oleh Prasetyo dan Maulida (2021) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi mahasiswa akibat pembiayaan akses internet berkontribusi terhadap peningkatan stres akademik dan penurunan motivasi belajar.

Ketiga, tantangan geografis juga menjadi faktor penting dalam ketimpangan akses pendidikan digital. Sebanyak 35% responden yang berasal dari daerah terpencil melaporkan kesulitan mendapatkan akses internet yang berkualitas. Wilayah-wilayah perdesaan atau

pegunungan di Bali, seperti di beberapa daerah asal mahasiswa IKIP Saraswati, Tabanan, masih menghadapi keterbatasan infrastruktur jaringan. Kecepatan internet yang lambat, gangguan jaringan yang sering, dan ketiadaan penyedia layanan di beberapa desa membuat mahasiswa dari wilayah ini harus berjuang lebih keras untuk mengikuti pembelajaran daring secara konsisten. Sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho et al. (2023), disparitas digital antara wilayah urban dan rural memperlebar kesenjangan pendidikan, dan jika tidak ditangani secara serius, akan memperparah ketimpangan sosial dalam jangka panjang.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, jelas bahwa isu akses dan infrastruktur bukan sekadar kendala teknis, melainkan persoalan struktural yang menyangkut keadilan pendidikan. Perguruan tinggi dan pemerintah perlu bekerja sama untuk menyediakan solusi jangka pendek dan jangka panjang, seperti penyediaan kuota internet bersubsidi, pembangunan jaringan di daerah terpencil, serta penyediaan fasilitas pembelajaran berbasis komunitas lokal. Tanpa penanganan yang komprehensif, tantangan ini dapat menghambat pemerataan pendidikan dan mengurangi kualitas pembelajaran digital secara keseluruhan.

### **c. Tantangan Pedagogi dan Metodologi**

Perubahan metodologi pembelajaran yang diakibatkan oleh peralihan dari pembelajaran

tatap muka ke pembelajaran daring atau digital menimbulkan tantangan tersendiri, yang tercermin dalam skor rata-rata 3,6 dari skala 5. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, banyak mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam proses transisi ini. Berbagai kendala muncul terkait dengan perubahan cara belajar yang mempengaruhi efektivitas dan hasil pembelajaran, baik dari sisi mahasiswa maupun pengajaran.

Salah satu tantangan utama adalah adaptasi gaya belajar. Sebanyak 30% responden melaporkan kesulitan dalam menyesuaikan gaya belajar mereka dari metode tatap muka yang lebih interaktif dan langsung ke pembelajaran digital yang sering kali bersifat lebih mandiri. Pembelajaran daring membutuhkan mahasiswa untuk lebih disiplin dan proaktif dalam mengelola waktu dan tugas mereka, sementara pada pembelajaran tatap muka, interaksi langsung dengan dosen dan teman sejawat lebih mudah dilakukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Yuliana (2021), perbedaan antara kedua metode ini menciptakan kesenjangan dalam cara mahasiswa berinteraksi dengan materi pembelajaran dan dengan sesama mahasiswa. Gaya belajar visual dan kinestetik, misalnya, lebih sulit diakomodasi dalam format pembelajaran digital yang lebih mengandalkan pembelajaran berbasis teks atau video.

Tantangan lain yang dihadapi mahasiswa adalah interaksi dengan dosen. Sebanyak 20% responden merasa bahwa interaksi dengan dosen secara virtual tidak seoptimal interaksi tatap muka. Pembelajaran daring yang mengandalkan platform seperti Zoom, Google Meet, atau LMS terkadang membuat komunikasi antara dosen dan mahasiswa menjadi terbatas. Diskusi yang sebelumnya dapat berlangsung lebih intensif dan langsung di ruang kelas, kini terkendala oleh faktor teknis, seperti kualitas audio atau video yang kurang baik, serta keterbatasan waktu karena format pembelajaran yang terjadwal secara ketat. Menurut penelitian oleh Prasetyo dan Wijayanto (2022), interaksi langsung yang hilang dalam pembelajaran daring menyebabkan mahasiswa merasa kurang mendapatkan bimbingan yang memadai dari dosen, terutama dalam hal klarifikasi materi atau diskusi mendalam mengenai topik tertentu.

Selain itu, pemahaman materi juga menjadi salah satu isu signifikan. Sebanyak 52% responden melaporkan mengalami penurunan pemahaman materi dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya secara langsung, berdiskusi secara kelompok, dan mendapatkan penjelasan lebih rinci dari dosen. Dalam pembelajaran digital, proses ini tidak selalu berjalan lancar, terutama jika mahasiswa mengalami kendala teknis atau keterbatasan

dalam mengakses materi. Penelitian oleh Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa interaksi yang lebih terbatas dalam pembelajaran daring dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, terutama untuk mata kuliah yang kompleks yang memerlukan bimbingan langsung. Selain itu, tidak semua mahasiswa mampu mengelola waktu dengan baik dalam pembelajaran daring, yang dapat berujung pada kurangnya kedalaman pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, perubahan metodologi pembelajaran ini menuntut adaptasi yang cukup besar baik dari sisi mahasiswa maupun pengajar. Mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan belajar mandiri, sementara dosen juga harus menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih efektif dalam konteks digital. Pembelajaran digital juga membutuhkan inovasi dalam penggunaan teknologi yang mendukung interaksi yang lebih dinamis, seperti forum diskusi, sesi tanya jawab, dan penggunaan alat pembelajaran berbasis aplikasi interaktif yang dapat membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih baik. Untuk itu, pengembangan platform pembelajaran yang lebih ramah pengguna dan berbasis interaksi, serta pelatihan intensif bagi dosen dan mahasiswa mengenai teknik pembelajaran daring yang efektif, sangat diperlukan.

#### **d. Tantangan Psikologis dan Sosial**

Aspek psikologis dan sosial merupakan dimensi penting yang sangat terpengaruh oleh pergeseran pembelajaran dari sistem tatap muka ke digital. Dengan skor rata-rata 3,7 dari skala 5, temuan ini mengindikasikan adanya dampak signifikan terhadap kondisi emosional dan sosial mahasiswa di tengah transformasi pendidikan. Pembelajaran daring yang pada awalnya dianggap sebagai solusi fleksibel dan inovatif, ternyata menimbulkan tantangan tersendiri yang berkaitan dengan kesehatan mental, motivasi, serta interaksi sosial antar mahasiswa.

Salah satu dampak paling menonjol adalah penurunan motivasi belajar, sebagaimana dilaporkan oleh 45% responden. Motivasi belajar yang rendah dalam pembelajaran daring disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain suasana belajar yang kurang kondusif di rumah, kurangnya pengawasan langsung dari dosen, dan keterbatasan interaksi sosial yang biasanya menjadi pemicu semangat dalam belajar. Pembelajaran daring cenderung bersifat pasif jika tidak dirancang secara interaktif, sehingga mahasiswa kehilangan rasa keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, isolasi sosial juga menjadi persoalan yang cukup serius. Sebanyak 74% responden menyatakan bahwa mereka merasa kurang berinteraksi sosial dengan teman sekelas selama mengikuti pembelajaran daring. Kehilangan rutinitas sosial seperti berdiskusi, belajar kelompok, atau bahkan sekadar bercengkerama di luar kelas

mengakibatkan mahasiswa merasa terasing. Dalam konteks psikologi pendidikan, keterhubungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan emosional dan kognitif siswa.

Lebih jauh, stres dan kecemasan (anxiety) juga meningkat seiring dengan tuntutan adaptasi terhadap lingkungan belajar yang baru. Sebanyak 30% responden mengaku mengalami peningkatan tingkat stres akibat perubahan drastis dalam metode pembelajaran, tekanan untuk menguasai teknologi, serta kesulitan dalam mengikuti ritme belajar daring. Lingkungan rumah yang tidak selalu mendukung, beban akademik yang meningkat, dan perasaan tidak mampu beradaptasi turut memperparah kondisi psikologis ini.

Selain itu, manajemen waktu juga menjadi tantangan psikologis tersendiri. Sebanyak 56% responden mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar mandiri. Tidak adanya struktur jadwal yang ketat seperti di kelas tatap muka membuat banyak mahasiswa kesulitan menentukan prioritas belajar, terutama ketika harus menyeimbangkan antara tugas kuliah, pekerjaan, dan kehidupan rumah tangga. Kurangnya kemampuan manajemen waktu ini berujung pada penumpukan tugas, keterlambatan penyelesaian pekerjaan akademik, dan meningkatnya tekanan emosional.

Dengan berbagai tantangan tersebut, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk

tidak hanya fokus pada aspek teknis dalam pembelajaran digital, tetapi juga memperhatikan dampak psikologis dan sosial terhadap mahasiswa. Penyediaan layanan konseling daring, penguatan komunitas pembelajaran virtual, serta pelatihan soft skill seperti manajemen waktu dan pengelolaan stres menjadi strategi penting dalam mendukung kesejahteraan mental mahasiswa di era pembelajaran modern.

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Adaptasi yang Dikembangkan**

Meskipun menghadapi beragam tantangan dalam pembelajaran digital, mahasiswa tidak tinggal diam. Mereka secara aktif mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk memastikan kelangsungan proses belajar mereka tetap berjalan secara efektif. Strategi-strategi ini muncul sebagai bentuk respons terhadap kendala infrastruktur, metodologi, maupun tekanan psikologis, dan menunjukkan adanya kapasitas resilien dalam diri mahasiswa di tengah situasi pendidikan yang berubah drastis. Adaptasi ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membangun kemandirian belajar serta kreativitas dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah pembentukan kelompok belajar virtual, yang dilakukan oleh 42% responden. Dengan adanya keterbatasan interaksi langsung, mahasiswa mencoba menggantinya melalui

diskusi daring menggunakan platform seperti WhatsApp, Telegram, atau Google Meet. Kelompok belajar ini tidak hanya menjadi sarana berbagi pemahaman materi, tetapi juga membantu mengurangi rasa isolasi sosial. Diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa untuk saling bertukar informasi, menjelaskan materi yang belum dipahami, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain.

Selain itu, sebanyak 67% responden aktif memanfaatkan sumber belajar digital, seperti video pembelajaran di YouTube, artikel ilmiah, podcast edukatif, dan e-book. Ketergantungan terhadap materi yang diberikan oleh dosen saja dianggap tidak cukup, sehingga mahasiswa secara mandiri mengeksplorasi sumber-sumber lain yang dapat menunjang pemahaman mereka. Kemampuan ini mencerminkan adanya peningkatan literasi digital serta kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan pada masa pembelajaran konvensional.

Strategi lain yang menonjol adalah peningkatan intensitas komunikasi dengan dosen, yang dilakukan oleh 38% responden. Mereka memanfaatkan saluran komunikasi digital seperti email, pesan instan, atau forum diskusi untuk mengajukan pertanyaan, meminta klarifikasi materi, dan berdiskusi tentang tugas. Walaupun tidak semua dosen responsif dalam komunikasi daring, inisiatif mahasiswa untuk aktif bertanya menunjukkan adanya kesadaran bahwa interaksi akademik

harus tetap dijaga meskipun tidak secara langsung. Komunikasi ini juga menjadi jembatan penting dalam mengatasi keterbatasan interaksi sinkron.

Terakhir, pengaturan jadwal belajar mandiri menjadi strategi adaptif yang dilakukan oleh 51% responden. Tanpa kehadiran jadwal tatap muka yang mengikat, mahasiswa merasa perlu membuat jadwal pribadi agar kegiatan belajar tetap terorganisasi. Jadwal belajar ini biasanya dibuat secara fleksibel namun terstruktur, mencakup waktu untuk membaca materi, mengerjakan tugas, dan beristirahat. Kemampuan manajemen waktu yang baik sangat penting dalam sistem pembelajaran daring yang menuntut kemandirian.

Secara keseluruhan, strategi adaptasi yang dikembangkan mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk bertransformasi dalam menghadapi tantangan sistem pendidikan modern. Resiliensi, literasi digital, kemandirian belajar, dan inisiatif komunikasi menjadi modal penting yang perlu terus dikembangkan dan difasilitasi oleh institusi pendidikan agar pembelajaran digital dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa IKIP Saraswati Tabanan menghadapi tantangan multidimensional dalam implementasi pendidikan modern, yang

mencakup empat dimensi utama dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Tantangan terbesar terletak pada keterbatasan akses internet dan infrastruktur teknologi (skor 4,1), di mana 72% mahasiswa mengalami kendala koneksi internet yang tidak stabil dan 68% merasa terbebani oleh biaya akses internet yang tinggi. Disusul oleh kesulitan adaptasi terhadap teknologi pembelajaran (skor 3,8), dengan 78% mahasiswa mengalami hambatan dalam menguasai platform digital seperti LMS, Zoom, dan Google Classroom. Dimensi psikologis dan sosial juga menunjukkan dampak yang signifikan (skor 3,7), ditandai oleh 74% mahasiswa yang mengalami isolasi sosial dan 61% yang mengalami penurunan motivasi belajar, sehingga mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap kesejahteraan mental mahasiswa dalam proses transformasi pendidikan. Adapun perubahan metodologi pembelajaran berada pada skor 3,6, mencerminkan kesulitan mahasiswa dalam menyesuaikan gaya belajar dari tatap muka ke sistem daring. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan lima langkah strategis, yaitu: peningkatan infrastruktur teknologi dan subsidi akses internet, pengembangan program literasi digital yang komprehensif, implementasi model pembelajaran hibrida yang mengoptimalkan interaksi tatap muka dan digital, penyediaan dukungan psikologis dan layanan konseling, serta pelatihan intensif bagi dosen dalam pemanfaatan teknologi

pembelajaran. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan satu institusi dengan pendekatan kuantitatif, sehingga penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan melibatkan berbagai institusi untuk menghasilkan generalisasi yang lebih luas dan komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A., & Davis, R. (2023). "Digital competency challenges in higher education: A comprehensive analysis." *Journal of Educational Technology Research*, 45(3), 234-251.
- Garcia, M., & Martinez, L. (2022). "Blended learning approaches in post-pandemic education: Strategies and outcomes." *International Education Review*, 38(2), 112-128.
- Johnson, P., & Anderson, K. (2023). "Modern education paradigms: Technology integration and student-centered learning." *Educational Innovation Quarterly*, 29(4), 67-84.
- Lee, S., & Kim, J. (2023). "Psychological impacts of digital learning environments on university students." *Psychology in Education Journal*, 31(1), 89-105.
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). "Online Teaching-Learning in Higher Education during Lockdown Period of COVID-19 Pandemic." *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100012.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Putri, D. A., & Nugroho, A. S. (2022). "Dampak Pembelajaran Daring terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa di Masa Pandemi." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 45-54.
- Sari, D., & Wijaya, B. (2022). "Kesenjangan digital dalam pendidikan tinggi Indonesia: Studi empiris masa pandemi." *Jurnal*

- Teknologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 156-171.
- Smith, T., Johnson, M., & Williams, C. (2022). "Infrastructure challenges in educational technology implementation: A multi-institutional study." *Technology in Education Research*, 18(3), 45-62.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wilson, D. (2023). "Digital divide in higher education: Implications for equitable learning access." *Higher Education Policy Review*, 41(2), 78-94.
- Yamin, M., & Harahap, F. (2021). "Kompetensi Digital Dosen dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 123-130.